

ANALISIS FENOMENA PENGEMIS DI KOTA MEDAN SEBAGAI CERMIN PATOLOGI SOSIAL: ANALISIS FAKTOR LINGKUNGAN SOSIAL

Sani Susanti¹, Sitti Subaedah², Thomas Ridoansih³, Ester Mega Rani Br. Sinuhaji⁴,
Sonya Febiola Br. Nadeak⁵, Tri Oktavia Siregar⁶, Maria Tamba⁷

¹⁻⁷Mahasiswa Jurusan Pendidikan Masyarakat, Universitas Negeri Medan

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 2024

Revised December 2024

Accepted December r 2024

Available online Oktober 2024

Korespondensi: Email :

thomasRidoansih@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas
Pendidikan Ganesha.

Abstrak

Fenomena pengemis boneka di Kota Medan mencerminkan disfungsi sosial yang kompleks akibat pengaruh faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena tersebut melalui perspektif patologi sosial dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan pendidikan, tekanan ekonomi, dan budaya kerja informal menjadi faktor dominan yang mendorong individu untuk menjadi pengemis boneka. Fenomena ini juga mencerminkan kemiskinan struktural dan kegagalan institusi sosial dalam melindungi kelompok rentan, khususnya anak-anak. Dengan memahami dinamika sosial-ekonomi ini,

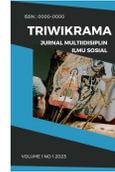
penelitian ini memberikan wawasan penting untuk merancang kebijakan intervensi yang lebih efektif dalam mengatasi patologi sosial di Kota Medan.

Kata kunci: patologi sosial, pengemis boneka, kemiskinan struktural, pendidikan, pekerjaan informal

Abstract

The doll beggar phenomenon in Medan City reflects complex social dysfunction caused by economic, social, and cultural factors. This study aims to analyze the phenomenon through the lens of social pathology using a descriptive qualitative method. The findings reveal that limited education, economic pressure, and an informal work culture are the dominant factors driving individuals to become doll beggars. This phenomenon also reflects structural poverty and the failure of social institutions to protect vulnerable groups, particularly children. By understanding these socio-economic dynamics, the study provides critical insights for designing more effective intervention policies to address social pathology in Medan City.

Keywords: social pathology, doll beggars, structural poverty, education, informal work



PENDAHULUAN

Latar Belakang

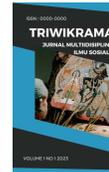
Fenomena pengemis yang kini kian marak di Indonesia, termasuk di Kota Medan, merupakan wujud dari interaksi sosial-ekonomi yang kompleks dalam ruang publik. Pengemis boneka yang mengenakan kostum menyerupai karakter kartun untuk menarik perhatian pengendara di persimpangan jalan sibuk sering kali dianggap sebagai kreativitas dalam menghadapi tekanan ekonomi. Namun, di sisi lain, keberadaan mereka juga menuai kritik dari berbagai pihak terkait gangguan terhadap ketertiban umum dan keselamatan jalan (Wirman et al., 2023). Berdasarkan penelitian Waleleng & Pratiknjo (2023), banyak individu memilih menjadi pengemis karena keterbatasan pilihan hidup yang disebabkan oleh faktor sosial dan ekonomi yang mendalam.

Dalam konteks ini, fenomena pengemis boneka dapat dilihat melalui lensa patologi sosial, yakni kondisi di mana struktur sosial gagal memenuhi kebutuhan dasar masyarakat sehingga mendorong individu pada perilaku adaptif yang sering kali dianggap menyimpang. Menurut Anthony Giddens dalam Teori Strukturasi, tindakan manusia sangat dipengaruhi oleh struktur sosial di sekitarnya. Keberadaan pengemis boneka tidak hanya menunjukkan kemiskinan sebagai faktor dominan, tetapi juga adanya kegagalan struktur sosial dalam menyediakan peluang kerja formal yang layak. Sebagaimana ditegaskan oleh Granovetter (1985), keputusan ekonomi seseorang tidak bisa dilepaskan dari hubungan sosial yang ada, di mana lemahnya jaringan sosial memperburuk keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan.

Meskipun Data Badan Pusat Statistik Kota Medan (2023) menunjukkan adanya kemajuan dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Medan, dengan angka IPM mencapai 78,17, peningkatan ini tidak cukup mencerminkan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat. Banyak anak-anak di Kota Medan yang masih terpaksa putus sekolah dan bekerja untuk membantu ekonomi keluarga, termasuk menjadi pengemis boneka. Hal ini menunjukkan kegagalan perlindungan sosial terhadap anak-anak yang seharusnya menjadi prioritas pemerintah. Eksploitasi anak sebagai tenaga kerja informal adalah salah satu bentuk nyata dari patologi sosial yang mencerminkan kegagalan pemerintah dalam melindungi kelompok rentan.

Rendahnya akses pendidikan menjadi salah satu penyebab utama terjebaknya individu dalam pekerjaan informal seperti menjadi pengemis. Sebagaimana dinyatakan oleh Siahaan & Sriwijaya (2014), pendidikan adalah modal penting untuk meningkatkan peluang kerja yang lebih baik. Namun, dalam kasus ini, rendahnya pendidikan justru menjadi penghalang utama bagi individu untuk mengakses pekerjaan formal. Dalam konteks sosial, ini memperkuat siklus ketidaksetaraan, di mana lingkungan yang tidak mendukung membuat individu semakin terisolasi dari peluang pengembangan diri.

Dengan demikian, fenomena pengemis boneka di Kota Medan tidak hanya menjadi isu ekonomi semata, tetapi juga menunjukkan disfungsi struktur sosial yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena tersebut melalui perspektif patologi sosial, dengan fokus pada bagaimana faktor-faktor lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya memengaruhi keputusan individu untuk menjadi pengemis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan



wawasan baru mengenai dinamika sosial-ekonomi di Kota Medan serta memberikan landasan untuk merancang intervensi yang lebih efektif dalam menangani fenomena ini

METODE

Jenis metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu dan hubungan suatu gejala dengan gejala lain dengan cara melihat dan mengamati secara langsung (Sugiyono 2017). Sehingga dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan bagaimana kehidupan anak pengamen jalanan di Simpang Pos Jl. Jamin Ginting Kelurahan Kwala Bekala Medan. Jenis penelitian ini merupakan suatu cara untuk memecahkan masalah yang menjadi tujuan dari penelitian ini dengan cara mendeskripsikan dan menggambarkan keadaan subjek maupun objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang didapatkan di lokasi penelitian (Moleong 2016).

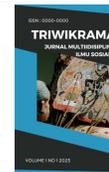
Teknik pengumpulan data didasarkan pada penelitian lapangan berupa wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka / *literature* (Moleong 2016). Penelitian ini dilaksanakan di Simpang Pos Jalan Jamin Ginting Kelurahan Kwala Bekala Medan. Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi dan sampel dalam pengumpulan data tetapi situasi sosial. Situasi sosial itu mencakup tiga unsur utama yaitu: 1) pelaku (*actors*), yang merupakan pelaku/aktor kegiatan tersebut; 2) tempat (*place*), yaitu tempat kejadian dimana kegiatan tersebut dilakukan; dan 3) aktivitas (*activities*), merupakan segala aktivitas yang dilakukan aktor di tempat tersebut dalam konteks yang sesungguhnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

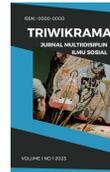
Hasil

Berdasarkan metode pendekatan observasi dan wawancara terhadap objek penelitian dan aktor yang memiliki kendali atas penanggulangan permasalahan diatas, maka berikut hasil pokok penelitian ini: Awalnya penelitian ini banyak menuai kesulitan dalam hal pengumpulan data dan informasi karena tidak semua orang ingin dijadikan objek penelitian dan karena itu tidak bersedia untuk memberikan keterangan secara suka rela. Di lapangan, sebagian para anak tidak bersedia untuk memberikan identitasnya secara jelas dan ada yang tidak ingin diwawancarai karena alasan-alasan tertentu. Namun, pada akhirnya dengan cara-cara tertentu (memberi mereka uang dan makan) demi mendukung tercapainya tujuan penelitian, sebagian anak bersedia untuk diwawancarai.

Berikut adalah hasil wawancara yang telah kami lakukan dengan menanyakan beberapa pertanyaan kepada pengemis yang berada Lampu Merah Simpang Pos Jl. Jamin Ginting, Kwala Bekala, Medan Johor.



No	Pertanyaan	Jawaban
1	Mengapa memilih bekerja sebagai pengemis?	mayoritas responden menyatakan bahwa mereka memilih pekerjaan ini karena keterbatasan peluang kerja di lingkungan sosial mereka. Faktor ekonomi menjadi pendorong utama, dengan tekanan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti makan, tempat tinggal, dan kesehatan. Lingkungan sosial yang memiliki budaya kerja informal serta ketidakmampuan untuk mengakses pekerjaan formal membuat mereka beralih ke profesi ini. Selain itu, beberapa responden mengungkapkan bahwa pekerjaan ini memberikan fleksibilitas waktu dan tidak memerlukan kualifikasi formal.
2	bagaimana latar belakang Pendidikan, lingkungan sosial dan ekonomi ?	pengaruhnya terhadap pilihan pekerjaan, memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, responden menjawab mereka hanya menempuh pendidikan dasar. Hal ini membatasi peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan formal yang lebih layak, sehingga mereka cenderung memilih pekerjaan informal seperti pengemis boneka. Rendahnya pendidikan juga memengaruhi pandangan mereka, sehingga mereka menerima pekerjaan yang tersedia tanpa mempertimbangkan jenjang karier atau kestabilan jangka panjang,
3	berapa lama jam kerja dan penghasilan yang didapat perhari saat mengemis ?	mereka menjawab umumnya mereka memulai bekerja pada pagi hingga sore hari, dengan durasi rata-rata 6 hingga 8 jam sehari. Pemilihan waktu kerja ini dipengaruhi oleh arus lalu lintas dan keramaian lokasi yang menjadi target pemberian sedekah. Dan untuk penghasilan yang didapat perhari yaitu sekitar Rp.100.00 – Rp.300.000



Melalui tinjauan awal mengenai permasalahan pekerjaan anak usia dini melalui pemantauan di lapangan sampai pada akhirnya melakukan wawancara secara mendalam dengan anak. Dimulai dengan pertanyaan alasan utama memilih bekerja sebagai pengemis boneka mampang, mayoritas responden menyatakan bahwa mereka memilih pekerjaan ini karena keterbatasan peluang kerja di lingkungan sosial mereka. Faktor ekonomi menjadi pendorong utama, dengan tekanan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti makan, tempat tinggal, dan kesehatan. Lingkungan sosial yang memiliki budaya kerja informal serta ketidakmampuan untuk mengakses pekerjaan formal membuat mereka beralih ke profesi ini. Selain itu, beberapa responden mengungkapkan bahwa pekerjaan ini memberikan fleksibilitas waktu dan tidak memerlukan kualifikasi formal.

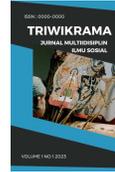
Lalu pertanyaan kedua, tentang latar belakang pendidikan dan pengaruhnya terhadap pilihan pekerjaan, memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, responden menjawab mereka hanya menempuh pendidikan dasar. Hal ini membatasi peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan formal yang lebih layak, sehingga mereka cenderung memilih pekerjaan informal seperti pengemis boneka. Rendahnya pendidikan juga memengaruhi pandangan mereka, sehingga mereka menerima pekerjaan yang tersedia tanpa mempertimbangkan jenjang karier atau kestabilan jangka panjang,

Selanjutnya pertanyaan terakhir, tentang jam kerja dan lama durasi mereka bekerja, mereka menjawab umumnya mereka memulai bekerja pada pagi hingga sore hari, dengan durasi rata-rata 6 hingga 8 jam sehari. Pemilihan waktu kerja ini dipengaruhi oleh arus lalu lintas dan keramaian lokasi yang menjadi target pemberian sedekah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi di kawasan Lampu Merah Simpang Pos Jl. Jamin Ginting, Kwala Bekala, Medan Johor, fenomena pengemis di area ini sangat terlihat jelas, dengan banyak individu, termasuk anak-anak, yang mencari nafkah dengan cara mengamen atau memintaminta. Kondisi lingkungan ini sangat dipengaruhi oleh lalu lintas yang padat, karena Simpang Pos merupakan persimpangan utama yang menghubungkan beberapa daerah penting, termasuk rute dari Berastagi ke Medan dan ke daerah lainnya seperti Binjai dan Langkat. Akibatnya, kawasan ini menjadi titik ramai yang dilalui banyak kendaraan, menciptakan kemacetan parah, dan memberi peluang bagi pengemis untuk mendekati pengendara atau penumpang angkutan umum.

Anak-anak yang bekerja sebagai pengamen di lokasi ini sering kali berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah dan situasi ekonomi yang terbatas. Beberapa dari mereka terpaksa bekerja karena kebutuhan ekonomi keluarga yang tidak tercukupi, sementara lainnya dipengaruhi oleh teman sebaya atau budaya setempat yang mendukung aktivitas ini. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan pengamen sering kali tidak memiliki pilihan lain selain ikut membantu perekonomian keluarga, mengingat rendahnya pendapatan orang tua yang bekerja di sektor informal



Berdasarkan hasil penelitian, fenomena pengemis boneka di Kota Medan dapat dijelaskan melalui perspektif patologi sosial, yang menggambarkan adanya disfungsi dalam struktur sosial. Patologi sosial terjadi ketika norma dan nilai sosial tidak mampu lagi memberikan arahan yang jelas bagi individu, sehingga mendorong mereka ke tindakan adaptif seperti menjadi pengemis. Dalam hal ini, pekerjaan sebagai pengemis boneka bukanlah pilihan bebas, melainkan respons terhadap tekanan struktural yang membatasi akses mereka pada peluang kerja yang layak.

Sebagaimana dinyatakan oleh Anthony Giddens dalam Teori Strukturalisasi, tindakan individu sangat dipengaruhi oleh struktur sosial di sekitarnya. Dalam konteks pengemis boneka, struktur ini mencakup pendidikan yang rendah, kemiskinan yang merata, dan budaya kerja informal yang mendominasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memilih menjadi pengemis karena keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal. Ini sejalan dengan pandangan Granovetter (1985), bahwa keputusan ekonomi seseorang tidak dapat dipisahkan dari hubungan sosial dan jaringan yang dimilikinya. Lemahnya jaringan sosial dan rendahnya pendidikan memperkuat keterbatasan pilihan kerja mereka.

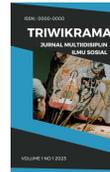
Fenomena ini juga mencerminkan kemiskinan struktural, seperti yang dijelaskan oleh Pinem et al. (2019). Kondisi kemiskinan yang diwariskan dari generasi ke generasi, dikombinasikan dengan minimnya intervensi pemerintah, menciptakan siklus ketergantungan pada pekerjaan informal. Anak-anak yang menjadi pengemis boneka terpaksa bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, tetapi pada saat yang sama kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang layak. Hal ini tidak hanya memperburuk ketimpangan sosial, tetapi juga mengancam masa depan generasi muda sebagai aset pembangunan.

Dari perspektif pendidikan, rendahnya tingkat pendidikan para pengemis boneka sesuai dengan Teori Modal Manusia oleh Siahhan & Sriwijaya (2014). Pendidikan yang minim menghambat kemampuan individu untuk meningkatkan keterampilan kerja dan daya saing di pasar formal. Ketidakmampuan untuk bersaing di sektor formal membuat pekerjaan informal seperti pengemis menjadi pilihan terakhir yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Dengan demikian, fenomena pengemis boneka di Kota Medan adalah gambaran nyata dari patologi sosial yang dipicu oleh berbagai faktor struktural. Fenomena ini menunjukkan bahwa masalah pengemis tidak hanya tentang ekonomi, tetapi juga tentang kegagalan sistem sosial dalam menyediakan perlindungan, pendidikan, dan peluang yang setara bagi semua warga. Intervensi yang lebih terintegrasi diperlukan untuk memutus siklus patologi sosial ini, termasuk peningkatan akses pendidikan, perlindungan sosial bagi anak-anak, dan pemberdayaan ekonomi bagi keluarga miskin.

KESIMPULAN

Fenomena pengemis boneka di Kota Medan merupakan cerminan nyata dari patologi sosial yang kompleks. Pilihan menjadi pengemis sering kali bukan didasarkan pada kebebasan individu, melainkan respons terhadap tekanan struktural yang melibatkan rendahnya akses pendidikan, tekanan ekonomi, dan budaya kerja informal. Kondisi ini menunjukkan adanya



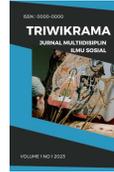
disfungsi sosial, di mana norma dan sistem yang ada gagal memberikan peluang kerja yang layak kepada masyarakat, terutama bagi kelompok rentan seperti anak-anak.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar pengemis boneka berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan rendah dan kondisi ekonomi terbatas. Anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan ini harus mengorbankan kesempatan mereka untuk mendapatkan pendidikan yang layak demi membantu perekonomian keluarga. Kondisi ini tidak hanya memperburuk kemiskinan tetapi juga menciptakan siklus ketidaksetaraan sosial yang sulit untuk diputus. Fenomena ini mempertegas adanya kemiskinan struktural yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Untuk memutus siklus ini, diperlukan intervensi yang lebih terintegrasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat. Upaya yang dapat dilakukan meliputi peningkatan akses pendidikan, pemberdayaan ekonomi keluarga miskin, dan perlindungan sosial yang lebih baik untuk anak-anak. Kebijakan yang berorientasi pada keberlanjutan dan keadilan sosial diperlukan untuk mengatasi akar masalah ini serta mencegah berkembangnya patologi sosial lebih lanjut di masyarakat.

REFERENSI

- Alfabeta. Apriliyanti, N., Yamin, M. N., & Nur, A. C. (2020). Peran Dinas Sosial dalam Penanganan Pengemis di Kota Makasar. *Jurnal Ilmu Sosiologi Dialektika Kotemporer*, 9(2), 81–90.
- Apriliyanti, N., Yamin, M. N., & Nur, A. C. (2020). Peran Dinas Sosial dalam Penanganan Pengemis di Kota Makasar. *Jurnal Ilmu Sosiologi Dialektika Kotemporer*, 9(2), 81–90.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Pendidikan Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Dakwah Dan Komunikasi, 5(1), 13–26.
- Ginting, D. I., Lubis, I., Lubis, I., & Lubis, I. (2023). Pengaruh Angka Harapan Hidup Dan Harapan Lama Sekolah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 6(2), 519–528. <https://doi.org/10.46576/bn.v6i2.3884>
- Ginting, D. I., Lubis, I., Lubis, I., & Lubis, I. (2023). Pengaruh Angka Harapan Hidup Dan Harapan Lama Sekolah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 6(2), 519–528. <https://doi.org/10.46576/bn.v6i2.3884>
- Gunadi, A. A. (2017). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Imajinasi Anak. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.24176/re.v7i2.1215>
- Gunadi, A. A. (2017). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Imajinasi Anak. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.24176/re.v7i2.1215>
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Pinem, E. Y., Widiono, S. W., & Irnad, I. (2019). Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Di Kelurahan Sumber Jaya, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(2), 91–112. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.2.91-112>
- Pinem, E. Y., Widiono, S. W., & Irnad, I. (2019). Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Di Kelurahan Sumber Jaya, Kecamatan Kampung



-
- Pitoewas, B. (2018). Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Sikap Remaja Terhadap Perubahan Tata Nilai. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 8–18. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018>. pp8-18
- Saraan, M. I. K., Indainanto, Y. I., & Nasution, F. A. (2022). *Jurnal Intervensi Sosial (JINS)*. 1(1), 1–10.
- Siahaan, T. W., & Sriwijaya, U. (2014). Pengaruh modal manusia terhadap upah pekerja pada sektor jasa montir motor dipalembang.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung:
- Waleleng, G. J., & Pratiknjo, M. (2023). Faktor-Faktor Terjadinya Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Manado. *Agri Sosioekonomi*, 19(1), 717–726. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.v19i1.46924>
- Wirman, W., Yozani, R. E., & Komunikasi, M. I. (2023). Badut Jalanan : Fenomena Pergeseran Motif Dan Makna Mengemis Pada Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Riset Mahasiswa*